



**PEMBENTUKAN CITRA KOTA DIKAWASAN PERKOTAAN
UJOH BILANG KABUPATEN MAHAKAM ULU
PROVINSI KALIMANTAN TIMUR**

**PEMBENTUKAN CITRA KOTA DIKAWASAN PERKOTAAN
UJOH BILANG KABUPATEN MAHAKAM ULU
PROVINSI KALIMANTAN TIMUR**

Rizha Arsyallius Syahrian¹

Institut Teknologi Nasional, Malang, Indonesia

rizhasyahrian02@gmail.com

Dr Ir Ibnu Sasongko, MT.²

Institut Teknologi Nasional, Malang, Indonesia

ibnusasongko@lecturer.itn.ac.id

Annisa Hamidah Imaddudina, ST., MSc³

Institut Teknologi Nasional, Malang, Indonesia

Annisa_hamidah@lecturer.itn.ac.id

Abstrak

Citra kota merupakan representasi mental masyarakat terhadap suatu kawasan yang terbentuk melalui elemen fisik, sosial, dan budaya. Penelitian ini mengkaji pembentukan citra kawasan Perkotaan Ujoh Bilang, Kabupaten Mahakam Ulu, Kalimantan Timur, dengan fokus pada perbedaan persepsi antara masyarakat lokal dan masyarakat luar. Ujoh Bilang memiliki potensi besar dalam aspek alam, budaya, dan ekonomi, namun masih menghadapi berbagai tantangan,

seperti keterbatasan infrastruktur, rendahnya aksesibilitas, serta kurangnya promosi dan branding kota, yang menghambat terwujudnya citra positif.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode peta mental (mental map) untuk mengungkap persepsi masyarakat terhadap elemen citra kota, meliputi *path*, *edges*, *district*, *nodes*, dan *landmark* sesuai teori Kevin Lynch. Data diperoleh melalui survei dan wawancara terhadap masyarakat lokal di empat kampung utama (Long Bagun, Long Melaham, Ujoh Bilang, dan Batu Majang) serta masyarakat luar yang pernah berinteraksi dengan kawasan tersebut. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi elemen dominan dalam peta mental responden, kemudian membandingkan hasil antara kelompok lokal dan non-lokal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat lokal lebih menekankan aspek sosial-budaya dan keberadaan ruang publik sebagai elemen pembentuk citra kota, sementara masyarakat luar cenderung menilai citra kota berdasarkan elemen fisik seperti aksesibilitas, landmark utama, dan fasilitas publik. Perbedaan persepsi ini menegaskan pentingnya pengelolaan elemen kota secara terpadu untuk memperkuat identitas kawasan.

Implikasi penelitian ini memberikan rekomendasi strategis bagi pemerintah daerah, khususnya dalam peningkatan infrastruktur dasar, pengelolaan ruang kota, serta optimalisasi promosi budaya dan wisata melalui branding kota yang konsisten. Temuan ini tidak hanya memperkaya kajian teoretis tentang citra kota di wilayah perkotaan berkembang, tetapi juga memberikan kontribusi praktis dalam mendukung daya tarik investasi, memperkuat identitas lokal, dan mendorong pembangunan berkelanjutan di Ujoh Bilang.

Kata Kunci: citra kota, peta mental, Ujoh Bilang, persepsi masyarakat, elemen fisik, sosial, budaya.

PENDAHULUAN

Citra kota merupakan representasi mental masyarakat terhadap suatu kawasan yang terbentuk melalui pengalaman, persepsi visual, dan interaksi sosial. Konsep ini memainkan peran penting dalam menentukan daya tarik suatu kota bagi masyarakat lokal, pengunjung, maupun investor (Lynch, 1960). Elemen-elemen pembentuk citra kota—yakni *path*, *edges*, *district*, *nodes*, dan *landmark*—tidak hanya memengaruhi orientasi spasial, tetapi juga membentuk identitas dan karakter sebuah kota. Kota dengan citra positif mampu meningkatkan kualitas hidup warganya, memperkuat rasa memiliki, dan mendukung promosi pariwisata serta investasi (Golledge &



**PEMBENTUKAN CITRA KOTA DIKAWASAN PERKOTAAN
UJOH BILANG KABUPATEN MAHAKAM ULU
PROVINSI KALIMANTAN TIMUR**

Stimson, 2020). Sebaliknya, citra kota yang lemah dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dan menurunkan daya saing kawasan.

Ujoh Bilang, sebagai ibu kota Kabupaten Mahakam Ulu, Kalimantan Timur, memiliki potensi besar dalam hal keindahan alam, kekayaan budaya lokal, dan sumber daya ekonomi. Namun, potensi ini belum sepenuhnya terefleksi dalam citra kota yang kuat. Beberapa faktor penghambat di antaranya adalah keterbatasan infrastruktur, aksesibilitas yang rendah, serta kurangnya promosi dan branding kota yang terorganisir. Kondisi ini membuat Ujoh Bilang belum dikenal luas di tingkat regional maupun nasional, meskipun memiliki modal budaya dan alam yang signifikan untuk pengembangan kawasan.

Selain itu, perbedaan persepsi antara masyarakat lokal dan masyarakat luar turut memengaruhi citra kota Ujoh Bilang. Masyarakat lokal cenderung menekankan aspek sosial-budaya dan aktivitas sehari-hari, sedangkan masyarakat luar lebih banyak menilai dari aspek fisik, landmark, dan fasilitas publik yang mereka alami secara terbatas. Perbedaan persepsi ini menunjukkan bahwa pembentukan citra kota tidak dapat dilepaskan dari interaksi antara elemen fisik, sosial, dan budaya yang dikelola secara terpadu.

Kajian citra kota di Indonesia selama ini lebih banyak berfokus pada kota besar atau kawasan metropolitan dengan dukungan infrastruktur dan branding yang kuat. Sementara itu, penelitian mengenai kota kecil dan kawasan perbatasan seperti Ujoh Bilang masih jarang dilakukan, padahal kawasan semacam ini memiliki kompleksitas tersendiri dalam membangun citra kota. Kesenjangan penelitian ini menegaskan pentingnya kajian yang berfokus pada elemen-elemen pembentuk citra kota di wilayah berkembang untuk memberikan perspektif baru dalam literatur perencanaan kota.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis elemen-elemen pembentuk citra kota Ujoh Bilang melalui pendekatan **peta mental** (mental mapping). Analisis dilakukan untuk membandingkan persepsi masyarakat lokal dan masyarakat luar,

sehingga dapat diidentifikasi elemen dominan serta perbedaan pandangan yang memengaruhi citra kota. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap kajian citra kota di kawasan berkembang, sekaligus menghasilkan rekomendasi praktis bagi pemerintah daerah dalam meningkatkan kualitas ruang, pengelolaan fasilitas publik, dan penguatan branding kota yang berkelanjutan.

LITERATURE REVIEW

Konsep Citra Kota

Citra kota adalah representasi mental masyarakat terhadap suatu kawasan, yang terbentuk melalui pengalaman, persepsi visual, serta interaksi sosial dan budaya. Lynch (1960) dalam *The Image of the City* memperkenalkan lima elemen utama pembentuk citra kota, yaitu *paths* (jalur), *edges* (batas), *districts* (kawasan), *nodes* (simpul), dan *landmarks* (penanda). Kelima elemen ini membentuk struktur kognitif yang memengaruhi bagaimana individu mengenali, memahami, dan mengingat suatu kota.

Menurut Golledge & Stimson (2020), citra kota berfungsi sebagai faktor penting dalam pengambilan keputusan masyarakat untuk tinggal, berkunjung, atau berinvestasi. Citra yang kuat juga memperkuat identitas kota, meningkatkan daya tarik wisata, dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, citra negatif dapat menurunkan kepercayaan publik serta memperlambat pembangunan kawasan.

Elemen Fisik, Sosial, dan Budaya

Selain aspek fisik, citra kota juga dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya. Cohen & Minca (2021) menekankan bahwa persepsi kota tidak hanya terbentuk dari pengalaman langsung, tetapi juga melalui narasi media, promosi pariwisata, dan interaksi budaya. Sementara itu, Harun & Ismail (2020) menyatakan bahwa kualitas lingkungan perkotaan—seperti keberadaan ruang terbuka hijau, kebersihan, dan kenyamanan—merupakan elemen penting dalam memperkuat citra kota modern.

Aspek budaya berperan besar dalam membangun identitas kota. Studi Purnomo (2022) tentang Yogyakarta menunjukkan bahwa tradisi lokal, seni, dan simbol budaya menjadi faktor utama yang membedakan kota tersebut dan memperkuat ikatan emosional masyarakat. Dengan demikian, citra kota tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga merefleksikan “sense of place” dan rasa memiliki.

Perbedaan Persepsi Masyarakat Lokal dan Luar



**PEMBENTUKAN CITRA KOTA DIKAWASAN PERKOTAAN
UJOH BILANG KABUPATEN MAHAKAM ULU
PROVINSI KALIMANTAN TIMUR**

Penelitian terdahulu menunjukkan adanya perbedaan persepsi antara masyarakat lokal dan masyarakat luar dalam memandang citra kota. Wulandari & Zulkarnain (2021) menemukan bahwa masyarakat lokal lebih menekankan pada kualitas kehidupan sehari-hari, seperti kenyamanan hunian, ketersediaan fasilitas publik, dan aktivitas sosial. Sebaliknya, masyarakat luar lebih fokus pada elemen fisik dan atraksi wisata yang mereka alami secara terbatas.

Situmorang & Nurdin (2021) dalam studi di Bali mengungkapkan bahwa wisatawan cenderung menilai citra kota dari keindahan alam dan daya tarik pariwisata, sementara masyarakat lokal menyoroti isu kesejahteraan sosial dan tata kelola kota. Hal ini menunjukkan pentingnya pendekatan yang mempertimbangkan kedua perspektif dalam merumuskan strategi pengembangan citra kota.

Gap Penelitian

Sebagian besar kajian citra kota di Indonesia berfokus pada kota besar seperti Jakarta, Bandung, dan Surabaya, yang memiliki infrastruktur memadai dan promosi intensif. Namun, penelitian mengenai kota kecil atau kawasan perbatasan, seperti Ujoh Bilang di Kabupaten Mahakam Ulu, masih jarang dilakukan. Padahal, kota kecil memiliki tantangan berbeda, seperti keterbatasan aksesibilitas, minimnya fasilitas publik, dan lemahnya branding kota.

METODE PENELITIAN

Menurut Sugiyono (2017), metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Creswell (2014) menambahkan bahwa metode penelitian adalah prosedur sistematis yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi data untuk memahami suatu fenomena. Dengan demikian, metode penelitian tidak hanya berfungsi sebagai panduan teknis, tetapi juga sebagai kerangka ilmiah dalam menghasilkan temuan yang valid dan reliabel.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan dukungan data kuantitatif. Pendekatan deskriptif dipilih karena penelitian bertujuan menggambarkan persepsi masyarakat

terhadap citra kota, tanpa melakukan manipulasi variabel (Nazir, 2014). Data kuantitatif digunakan untuk memperkuat hasil analisis melalui rekapitulasi responden berdasarkan kategori sosial-demografis.

Tabel 1. Jumlah dan Karakteristik Responden Penelitian

Kategori	Sub-Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
Asal Responden	Masyarakat Lokal	20	50%
	Masyarakat Luar	20	50%
Jenis Kelamin	Laki-laki	22	55%
	Perempuan	18	45%
Usia	18–25 tahun	10	25%
	26–40 tahun	18	45%
	41–60 tahun	12	30%
Pekerjaan	Pegawai negeri / swasta	12	30%
	Pedagang / pelaku usaha	10	25%
	Mahasiswa	8	20%
	Lainnya (petani, nelayan, dll.)	10	25%

Sumber: Hasil Survei Lapangan, 2025

Tabel 2. Teknik Sampling, Instrumen Penelitian, dan Validasi Data

Komponen	Uraian
Teknik Sampling	Purposive sampling → responden dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria: keterlibatan dalam aktivitas kota, pengalaman langsung menggunakan elemen kota, serta pengetahuan tentang kawasan.
Instrumen	(1) Kuesioner → mengidentifikasi frekuensi persepsi elemen citra kota.(2) Wawancara semi-terstruktur → menggali alasan di balik persepsi responden.(3) Peta mental (mental mapping) → menggambarkan orientasi spasial responden.
Validasi Data	Triangulasi metode (membandingkan hasil kuesioner, wawancara, dan peta mental) serta cross-check antarresponden untuk memastikan konsistensi temuan.

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui kombinasi data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui kuesioner, wawancara mendalam, dan pemetaan partisipatif (*mental mapping*) yang digunakan untuk menggali persepsi masyarakat lokal dan masyarakat luar terhadap elemen citra kota sesuai teori Kevin Lynch (1960), yaitu *path*, *edges*, *district*, *nodes*, dan *landmark*. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS), dokumen perencanaan daerah, serta literatur akademik terkait citra kota dan



**PEMBENTUKAN CITRA KOTA DIKAWASAN PERKOTAAN
UJOH BILANG KABUPATEN MAHAKAM ULU
PROVINSI KALIMANTAN TIMUR**

perencanaan perkotaan. Menurut Sugiyono (2017), pengumpulan data merupakan langkah strategis dalam penelitian karena kualitas hasil sangat ditentukan oleh kualitas data yang diperoleh. Oleh karena itu, kombinasi antara data primer dan sekunder digunakan agar analisis lebih komprehensif dan dapat menggambarkan kondisi faktual citra kota Ujoh Bilang.

Metode Analisis Data

Mengidentifikasi persepsi masyarakat lokal terhadap citra kawasan perkotaan Ujoh Bilang

Sasaran pertama penelitian adalah mengidentifikasi persepsi masyarakat lokal terhadap citra kawasan perkotaan Ujoh Bilang. Analisis dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang dipadukan dengan tabulasi kuantitatif sederhana untuk memperlihatkan kecenderungan dominasi elemen citra kota.

Data utama yang dianalisis berasal dari peta mental (mental mapping) yang dibuat oleh responden masyarakat lokal. Setiap responden diminta menggambarkan citra kota Ujoh Bilang berdasarkan pengalaman sehari-hari dan interaksi mereka dengan lingkungan. Peta mental tersebut kemudian ditranskripsi dan diklasifikasikan ke dalam lima elemen citra kota menurut teori Kevin Lynch (1960), yaitu:

1. *Path* (jalur) – meliputi jalan utama, jalur transportasi, atau akses yang sering dilalui masyarakat;
2. *Edges* (batas) – berupa sungai, tepi kawasan, atau pemisah antar lingkungan;
3. *Districts* (kawasan) – area yang memiliki identitas tertentu seperti permukiman, pasar, atau perkantoran;
4. *Nodes* (simpul) – titik pertemuan dan pusat aktivitas seperti alun-alun atau pelabuhan;
5. *Landmarks* (penanda) – objek khas yang menjadi acuan masyarakat, misalnya tugu, bangunan penting, atau fasilitas publik.

Hasil peta mental kemudian dianalisis dengan cara menghitung frekuensi penyebutan dan representasi visual dari masing-masing elemen. Elemen yang paling sering muncul dianggap

sebagai elemen dominan dalam membentuk citra kota menurut masyarakat lokal. Analisis ini diperkuat dengan hasil kuesioner dan wawancara mendalam, yang digunakan untuk memverifikasi serta menafsirkan alasan di balik persepsi masyarakat terhadap elemen tertentu.

Dengan pendekatan ini, analisis tidak hanya menggambarkan aspek fisik kota, tetapi juga memetakan bagaimana masyarakat lokal menilai nilai-nilai sosial, budaya, dan simbolik yang melekat pada kawasan perkotaan Ujoh Bilang. Hasil identifikasi ini menjadi dasar penting dalam memahami identitas kota dari sudut pandang warganya, sekaligus menjadi pijakan untuk perbandingan dengan persepsi masyarakat luar pada tahap analisis berikutnya.

Mengidentifikasi persepsi masyarakat luar terhadap citra kawasan perkotaan Ujoh Bilang

Analisis dilakukan dengan pendekatan peta mental (*mental mapping*), di mana responden non-lokal diminta menggambarkan elemen kota yang paling mereka kenali atau ingat. Hasil peta mental kemudian dikategorikan ke dalam lima elemen citra kota menurut Lynch (1960), yaitu *path*, *edges*, *district*, *nodes*, dan *landmark*.

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dengan menghitung frekuensi kemunculan setiap elemen untuk menemukan elemen dominan yang membentuk citra kota menurut masyarakat luar. Temuan ini memberikan gambaran bagaimana Ujoh Bilang dipersepsikan oleh pengunjung, yang umumnya menekankan aspek fisik dan aksesibilitas, serta menjadi dasar perbandingan dengan persepsi masyarakat lokal pada sasaran berikutnya.

Menganalisis perbedaan persepsi masyarakat lokal dan masyarakat luar terhadap citra kawasan perkotaan Ujoh Bilang

Analisis dilakukan dengan cara membandingkan hasil peta mental dari kedua kelompok responden yang sebelumnya telah dikategorikan ke dalam lima elemen citra kota menurut Lynch (1960), yaitu *path*, *edges*, *district*, *nodes*, dan *landmark*.

Langkah analisis dilakukan dengan menyusun tabulasi frekuensi kemunculan elemen pada masing-masing kelompok, kemudian mengidentifikasi elemen dominan yang muncul. Perbedaan persepsi dianalisis secara deskriptif dengan menekankan pada aspek apa yang lebih ditekankan oleh masyarakat lokal (misalnya ruang sosial dan budaya) dibandingkan dengan masyarakat luar (yang cenderung menekankan elemen fisik dan *landmark*).

Dengan pendekatan komparatif ini, diperoleh gambaran menyeluruh mengenai perbedaan sudut pandang antara masyarakat lokal dan luar, yang menjadi dasar dalam merumuskan strategi penguatan citra kota pada sasaran keempat.



**PEMBENTUKAN CITRA KOTA DIKAWASAN PERKOTAAN
UJOH BILANG KABUPATEN MAHAKAM ULU
PROVINSI KALIMANTAN TIMUR**

Merumuskan rekomendasi strategi penguatan citra kota Ujoh Bilang berdasarkan hasil analisis

Analisis dilakukan dengan pendekatan sintesis deskriptif, yaitu mengintegrasikan temuan mengenai persepsi masyarakat lokal, persepsi masyarakat luar, serta perbedaan di antara keduanya. Langkah pertama adalah mengidentifikasi elemen-elemen citra kota yang dianggap dominan oleh kedua kelompok maupun yang menunjukkan perbedaan signifikan. Selanjutnya, elemen-elemen tersebut dikaitkan dengan aspek perencanaan kota, infrastruktur, ruang publik, dan identitas budaya.

Langkah kedua adalah merumuskan strategi penguatan citra kota melalui analisis kualitatif berbasis rekomendasi kebijakan. Strategi ini diarahkan pada peningkatan infrastruktur dasar, pengelolaan ruang kota, optimalisasi promosi dan branding, serta pelestarian budaya lokal sebagai identitas kawasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lingkup Lokasi yang menjadi fokus penelitian ini yaitu berada di salah satu kecamatan Long Bagun Kabupaten Mahakam Ulu, yaitu Perkotaan Ujoh Bilang. Jarak Ibu kota Kabupaten Mahakam Ulu ini Jika jarak tempuh ke ibu Kota Provinsi Kalimantan Timur (Samarinda), Kurang lebih sekitar 469 Km. Adapun batas administrasi dari Perkotaan Ujoh Bilang yaitu :

- Sebelah Utara : Desa Batu Majang, Kecamatan Long Bagun
- Sebelah Timur : Desa Long Melaham, Kecamatan Long Bagun
- Sebelah Selatan : Desa Memahak Ulu, Kecamatan Long Bagun
- Sebelah Barat : Desa Long Bagun Ulu, Kecamatan Long Bagun

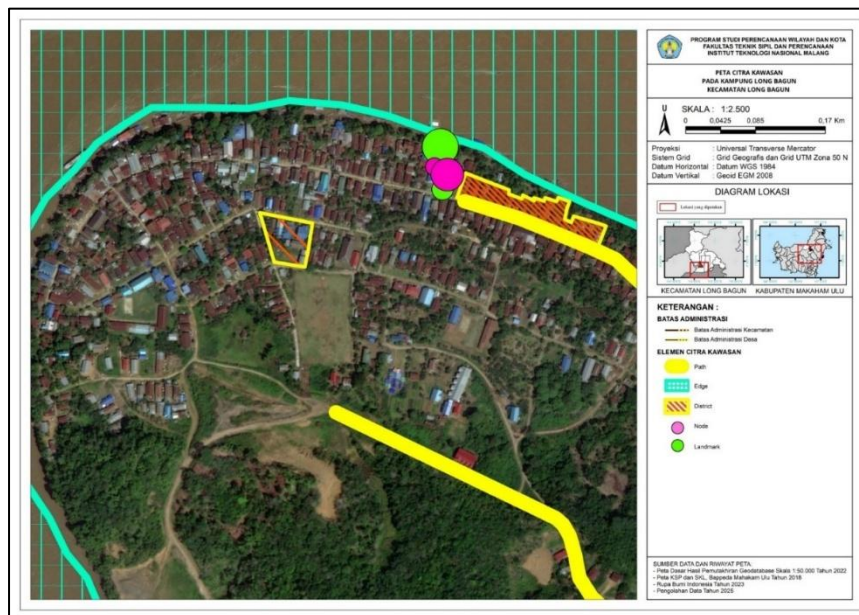
1. Identifikasi Elemen Citra Kawasan Perkotaan Ujoh Bilang Berdasarkan Tiap Kampung

Dalam upaya memahami pembentukan citra kota Ujoh Bilang, identifikasi elemen-elemen fisik dilakukan di empat kampung utama, yaitu Long Bagun, Long Melaham, Ujoh Bilang, dan Batu Majang. Identifikasi menggunakan lima elemen Kevin Lynch (1960): path, edge, district, node, dan landmark. Hasil rekapitulasi dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Identifikasi Elemen Pembentuk Citra Kota di Setiap Kampung

Kampung	Path (Jalur)	Edge (Tepian)	District (Kawasan)	Node (Simpul)	Landmark (Penanda)
Long Bagun	Jalan Pasar (13), Jalan Arah Long Bagun–Ujoh Bilang (12)	Sungai Mahakam	Kawasan pertokoan, perkantoran	Pasar (23), Pelabuhan (2)	Pasar Long Bagun, Pelabuhan Long Bagun
Long Melaham	Jalan Sebehaq (25)	Sungai Mahakam (25)	Kawasan sekolah (25)	Lapangan (14), Pelabuhan (11)	Pasar (52%), Tugu (48%)
Ujoh Bilang	Jalan Pasar (12), Jalan Pelabuhan (7), Jalan Tikah (6)	Sungai Baraaan (13), Kapolsek (12)	Kawasan perkantoran Tikah	Alun-alun (dominan), Pelabuhan	Alun-alun, Pasar, Pelabuhan, Simpang Budaya
Batu Majang	Jalan Arah Pelabuhan (15), Jalur Lapangan BM (10)	Sungai Batu Majang (25)	Kawasan pertokoan, sekolah, pelabuhan	Sekolah (15), Pelabuhan (9), Lapangan (1)	Lapangan Batu Majang, Pelabuhan

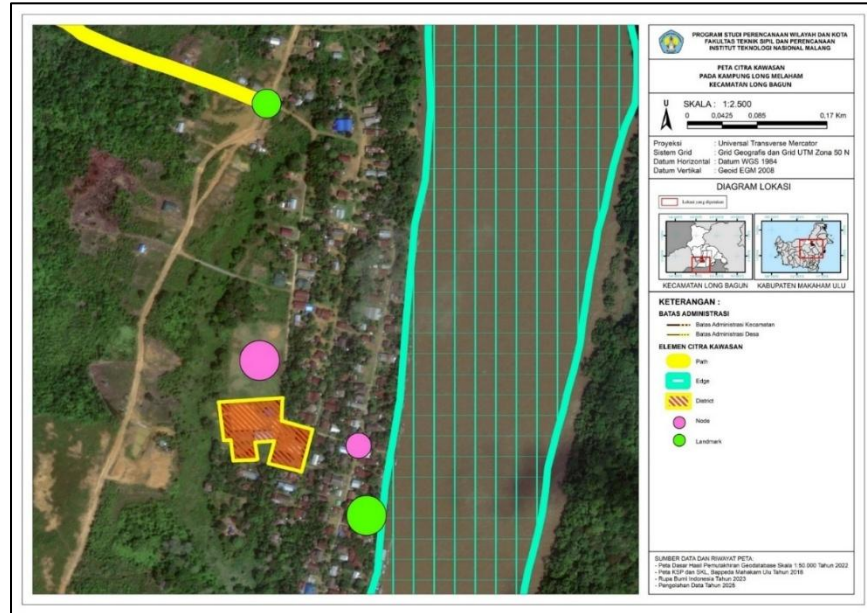
Sumber: Hasil Survei Lapangan, 2025



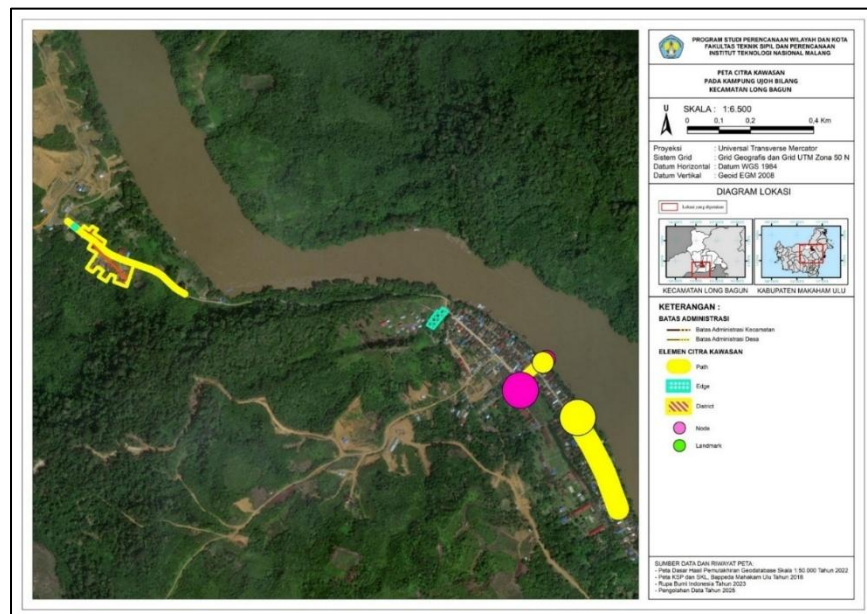
Peta Citra Kawasan Kampung Long Bagun



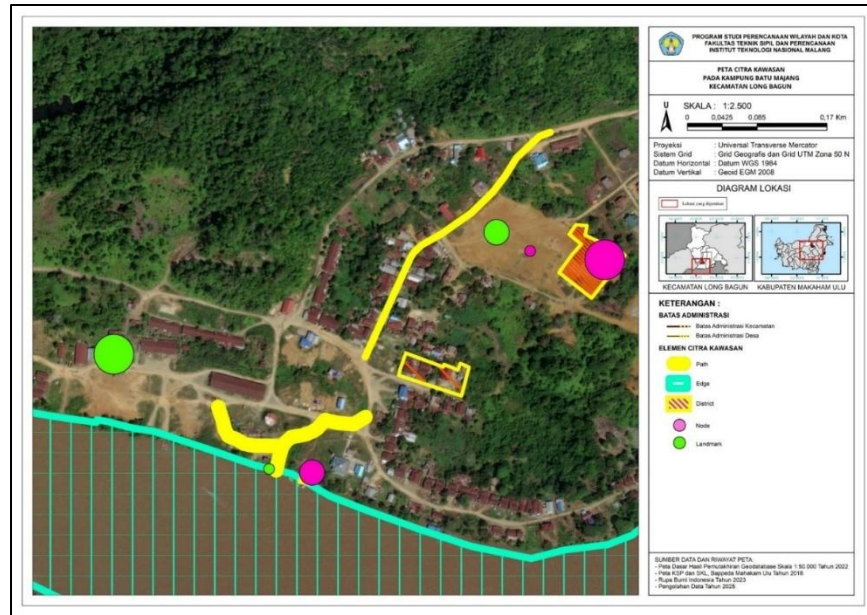
PEMBENTUKAN CITRA KOTA DIKAWASAN PERKOTAAN UJOH BILANG KABUPATEN MAHAKAM ULU PROVINSI KALIMANTAN TIMUR



Peta citra Kawasan Kampung Long Bagun



Peta citra kawasan perkotaan Ujoh Bilang



Peta citra kawasan Batu Majang

1. Elemen Path (Jalur)

- Di seluruh kampung, jalur utama yang terhubung dengan pusat aktivitas ekonomi menjadi elemen dominan.
- Long Bagun menonjol dengan jalur menuju pasar dan akses Long Bagun–Ujoh Bilang sebagai penghubung utama kawasan.
- Long Melaham dan Batu Majang menekankan jalur menuju pelabuhan, menunjukkan pentingnya transportasi sungai.
- Ujoh Bilang lebih beragam, dengan jalan pasar, pelabuhan, dan Tikah yang berfungsi sebagai penghubung antar kawasan pemerintahan.
- Hal ini sesuai dengan teori Lynch (1960), bahwa path berfungsi sebagai struktur dominan yang membentuk orientasi masyarakat dalam ruang kota.

2. Elemen Edge (Tepian)

- Hampir semua kampung menunjukkan dominasi Sungai Mahakam dan anak sungainya sebagai pembatas sekaligus pengikat citra.
- Peran sungai bukan hanya sebagai batas fisik, tetapi juga jalur mobilitas dan identitas kawasan.
- Misalnya, Ujoh Bilang juga menambahkan bangunan institusional (Kantor Polisi) sebagai edge, menunjukkan pergeseran dari elemen alamiah ke elemen buatan.



**PEMBENTUKAN CITRA KOTA DIKAWASAN PERKOTAAN
UJOH BILANG KABUPATEN MAHAKAM ULU
PROVINSI KALIMANTAN TIMUR**

3. Elemen District (Kawasan)

- Tiap kampung memiliki distrik yang berbeda:
 - Long Bagun → kawasan pertokoan & perkantoran.
 - Long Melaham → kawasan sekolah.
 - Ujoh Bilang → perkantoran Tikah.
 - Batu Majang → kombinasi sekolah, pertokoan, dan pelabuhan.
- Perbedaan ini menegaskan bahwa tiap kampung memiliki fungsi spesifik dalam membentuk citra perkotaan Ujoh Bilang secara keseluruhan.

4. Elemen Node (Simpul)

- Node yang paling kuat adalah pasar dan pelabuhan, karena menjadi pusat interaksi ekonomi dan sosial.
- Long Bagun dan Ujoh Bilang menekankan pasar dan pelabuhan, sedangkan Long Melaham dan Batu Majang menambahkan sekolah dan lapangan sebagai simpul kegiatan.
- Sesuai Lynch, node berperan sebagai titik orientasi dan konsentrasi aktivitas yang memperkuat keterikatan warga.

5. Elemen Landmark (Penanda)

- Landmark terbagi dalam bentuk alamiah (sungai, lapangan) dan buatan (pasar, pelabuhan, alun-alun, tugu, simpang budaya).
- Ujoh Bilang memiliki variasi landmark paling kompleks, menegaskan posisinya sebagai pusat administratif kabupaten.
- Long Melaham menunjukkan preferensi masyarakat terhadap tugu dan pasar sebagai identitas lokal.

Secara umum, identifikasi elemen citra kawasan menunjukkan bahwa:

- Path dan node menjadi elemen paling dominan di seluruh kampung karena terkait langsung dengan aktivitas ekonomi dan mobilitas.
- Edge mayoritas berbasis sungai, mencerminkan karakter ekologis kawasan Mahakam Ulu.
- District dan landmark memperlihatkan keragaman fungsi tiap kampung, sehingga citra Ujoh Bilang terbentuk dari integrasi peran antar-kampung.
- Temuan ini memperkuat teori Lynch (1960) bahwa citra kota terbentuk dari kombinasi elemen fisik yang saling terkait, serta dipengaruhi oleh pengalaman masyarakat dalam berinteraksi dengan ruang.

2. Persepsi Terkait Elemen-Elemen Pembentukan Citra Kawasan Perkotaan Ujoh Bilang

a. Persepsi Masyarakat Luar Terhadap Elemen Citra Kawasan Ujoh Bilang

Identifikasi dilakukan untuk memahami elemen-elemen citra kawasan sebagaimana dipersepsikan oleh masyarakat luar (non-lokal). Ringkasan hasil dapat dilihat pada Tabel 2

Tabel 2. Identifikasi Elemen Citra Kawasan Ujoh Bilang Menurut Masyarakat Luar

Elemen	Hasil Identifikasi	Jumlah Responden	Persentase
Path (Jalur)	Jalan Tikah, Jalan Sebenarq	10, 10	50%, 50%
Edge (Batas)	Sungai Mahakam, Sungai Tingan	12, 8	60%, 40%
District (Kawasan)	Pasar Ujoh Bilang	20	100%
Node (Simpul)	Pelabuhan Ujoh Bilang	20	100%
Landmark (Penanda)	Simpang Budaya, Alun-alun, Pelabuhan	16, 3, 1	80%, 15%, 5%

Sumber: Hasil Survei Lapangan, 2025

1. Path (Jalur)

- Masyarakat luar menilai Jalan Tikah dan Jalan Sebenarq memiliki peran yang sama penting (masing-masing 50%).
- Kesetaraan ini menunjukkan bahwa bagi pengunjung luar, kedua jalur sama-sama signifikan sebagai akses utama menuju pusat kota.

2. Edge (Batas)

- Sungai Mahakam lebih dominan (60%) dibanding Sungai Tingan (40%).
- Hal ini wajar karena Sungai Mahakam lebih dikenal luas secara geografis, sehingga lebih menonjol dalam persepsi masyarakat luar.

3. District (Kawasan)



**PEMBENTUKAN CITRA KOTA DIKAWASAN PERKOTAAN
UJOH BILANG KABUPATEN MAHAKAM ULU
PROVINSI KALIMANTAN TIMUR**

- Semua responden (100%) menyebut Pasar Ujoh Bilang sebagai district utama.
- Hal ini menegaskan peran pasar sebagai pusat kegiatan ekonomi yang paling mudah dikenali oleh masyarakat luar.

4. Node (Simpul)

- Pelabuhan Ujoh Bilang diakui 100% responden sebagai simpul utama.
- Pelabuhan berfungsi sebagai pintu gerbang keluar-masuk kawasan sehingga menjadi acuan orientasi spasial paling kuat.

5. Landmark (Penanda)

- Simpang Budaya menjadi landmark dominan (80%), jauh di atas Alun-alun (15%) dan Pelabuhan (5%).
- Bagi masyarakat luar, Simpang Budaya berperan sebagai ikon visual kota, menunjukkan bahwa identitas kawasan sangat dipengaruhi oleh elemen budaya yang menonjol secara fisik.

3. Perbedaan Persepsi Masyarakat Lokal dan Masyarakat Luar Terhadap Elemen Citra Kawasan Ujoh Bilang

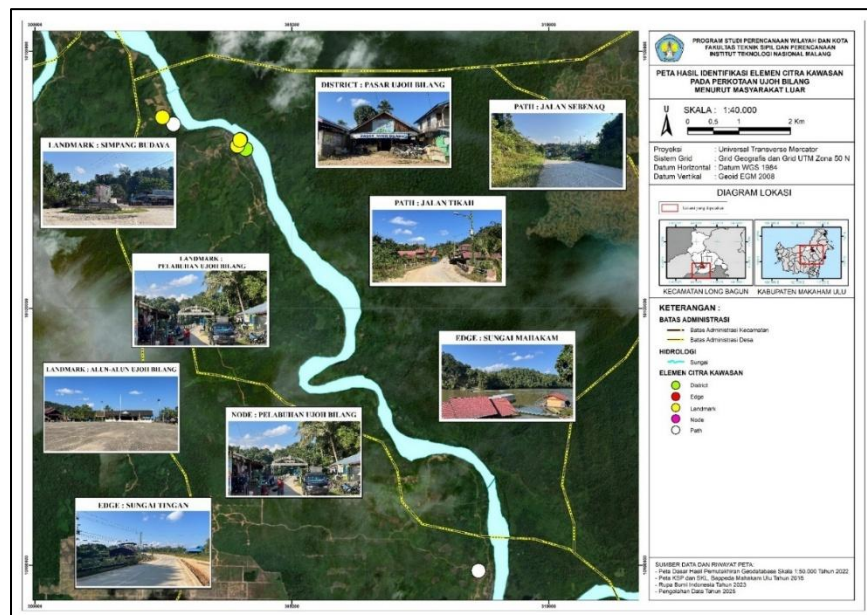
Analisis dilakukan untuk membandingkan peta mental masyarakat lokal dan luar, sehingga terlihat kesamaan maupun perbedaan orientasi spasial. Ringkasan hasil dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Perbandingan Persepsi Elemen Citra Kawasan Ujoh Bilang

Elemen	Masyarakat Lokal	Masyarakat Luar	Analisis Perbedaan
Path (Jalur)	Jalan Sebenarq (12), Jalan Tikah (8)	Jalan Sebenarq (10), Jalan Tikah (10)	Lokal lebih dominan menyebut Jalan Sebenarq sebagai jalur utama, sedangkan luar menilai kedua jalur sama pentingnya.

Elemen	Masyarakat Lokal	Masyarakat Luar	Analisis Perbedaan
Edge (Batas)	Sungai Mahakam (10), Sungai Tingan (10)	Sungai Mahakam (12), Sungai Tingan (8)	Lokal menilai seimbang, sementara luar lebih menekankan pada Sungai Mahakam sebagai batas dominan.
District (Kawasan)	Pasar Ujoh Bilang (20)	Pasar Ujoh Bilang (20)	Konsensus penuh: pasar menjadi pusat kawasan dan identitas utama.
Node (Simpul)	Pelabuhan (20)	Pelabuhan (20)	Konsensus penuh: pelabuhan adalah simpul vital yang menghubungkan mobilitas.
Landmark (Penanda)	Simpang Budaya (14), Alun-alun (3), Pelabuhan (3)	Simpang Budaya (16), Alun-alun (3), Pelabuhan (1)	Kedua kelompok sama-sama menilai Simpang Budaya sebagai landmark paling dominan, namun masyarakat lokal masih mengakui pelabuhan sebagai penanda, sementara luar hampir mengabaikannya.

Sumber: Hasil Survei Lapangan, 2025



Peta Elemen Citra Kawasan Pada Perkotaan Ujoh Bilang Menurut Masyarakat Lokal

KESIMPULAN

Penelitian ini menganalisis pembentukan citra kawasan Perkotaan Ujoh Bilang, Kabupaten Mahakam Ulu, melalui pendekatan peta mental dengan menggunakan lima elemen Kevin Lynch (path, edge, district, node, dan landmark). Berdasarkan hasil identifikasi, persepsi masyarakat lokal maupun masyarakat luar, serta perbandingan keduanya, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:



**PEMBENTUKAN CITRA KOTA DIKAWASAN PERKOTAAN
UJOH BILANG KABUPATEN MAHAKAM ULU
PROVINSI KALIMANTAN TIMUR**

1. Elemen Citra Kawasan Berdasarkan Identifikasi Kampung (Sasaran 1)

- Elemen path yang dominan adalah jalur menuju pasar, pelabuhan, dan jalan utama (Jalan Tikah, Jalan Sebenarq, serta jalur penghubung Long Bagun–Ujoh Bilang). Hal ini menegaskan bahwa jalur ekonomi dan mobilitas merupakan struktur pengikat citra kawasan.
- Elemen edge mayoritas berupa Sungai Mahakam dan anak sungainya, yang berfungsi ganda sebagai batas fisik sekaligus identitas kawasan.
- Elemen district bervariasi antar kampung: Long Bagun (pertokoan dan perkantoran), Long Melaham (sekolah), Ujoh Bilang (perkantoran Tikah), dan Batu Majang (pertokoan, sekolah, pelabuhan). Ini menunjukkan spesialisasi fungsi ruang pada tiap kampung.
- Elemen node umumnya adalah pasar dan pelabuhan, pusat aktivitas yang memperkuat interaksi sosial-ekonomi.
- Elemen landmark meliputi pasar, pelabuhan, alun-alun, tugu, simpang budaya, dan lapangan, yang berfungsi sebagai titik pengenalan visual sekaligus simbol identitas kawasan.

2. Persepsi Masyarakat Luar (Sasaran 2)

- Masyarakat luar menilai Jalan Tikah dan Jalan Sebenarq sama penting sebagai path utama.
- Sungai Mahakam lebih menonjol dibanding Sungai Tingan sebagai edge.
- Pasar Ujoh Bilang (district) dan Pelabuhan Ujoh Bilang (node) diakui 100% responden sebagai pusat orientasi kawasan.
- Simpang Budaya menjadi landmark dominan (80%), menegaskan bahwa aspek budaya berperan kuat dalam membentuk citra kota bagi pendatang.

3. Perbedaan Persepsi Masyarakat Lokal dan Luar (Sasaran 3)

- Kesamaan terjadi pada district (Pasar Ujoh Bilang) dan node (Pelabuhan Ujoh Bilang), yang dipandang sebagai pusat kegiatan oleh kedua kelompok.
- Perbedaan terlihat pada path, edge, dan landmark. Masyarakat lokal lebih menekankan Jalan Sebenarq dan masih mengakui pelabuhan sebagai landmark, sementara masyarakat luar menilai Jalan Tikah sama pentingnya dan lebih menonjolkan Simpang Budaya.
- Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman langsung dan intensitas interaksi ruang memengaruhi pembentukan citra kota. Lokal lebih menekankan fungsi keseharian, sedangkan luar lebih menyoroti elemen ikonik dan mudah dikenali.

4. Sintesis Umum

- Citra Perkotaan Ujoh Bilang terbentuk dari integrasi elemen fisik yang berakar pada jaringan transportasi (jalan dan sungai), pusat ekonomi (pasar dan pelabuhan), serta simbol identitas budaya (Simpang Budaya dan landmark lokal lainnya).
- Kesamaan persepsi pada node dan district mengindikasikan bahwa pasar dan pelabuhan adalah identitas utama kawasan, sedangkan perbedaan persepsi pada path, edge, dan landmark memperlihatkan adanya keragaman orientasi spasial yang dapat dimanfaatkan sebagai potensi branding kota.
- Dengan demikian, citra Ujoh Bilang dapat diperkuat melalui pengembangan konektivitas jalur utama, optimalisasi fungsi sungai, revitalisasi pasar dan pelabuhan, serta promosi landmark budaya sebagai ikon kota.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil analisis pembentukan citra kawasan Perkotaan Ujoh Bilang melalui lima elemen Kevin Lynch, beberapa rekomendasi yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Penguatan Elemen Path (Jalur)

- Pemerintah daerah perlu meningkatkan kualitas infrastruktur jalan utama, khususnya Jalan Tikah dan Jalan Sebenarq, karena kedua jalur ini menjadi orientasi penting baik bagi masyarakat lokal maupun luar.
- Penyediaan fasilitas pendukung seperti trotoar, penerangan jalan, dan penataan fasad bangunan di sepanjang jalur akan memperkuat citra kawasan.

2. Pengelolaan Elemen Edge (Tepian)



**PEMBENTUKAN CITRA KOTA DIKAWASAN PERKOTAAN
UJOH BILANG KABUPATEN MAHAKAM ULU
PROVINSI KALIMANTAN TIMUR**

- Sungai Mahakam dan Sungai Tingan sebagai elemen tepi dominan perlu dijaga kualitas lingkungannya melalui pengendalian pencemaran, penataan bantaran sungai, serta penyediaan ruang publik tepi sungai.
 - Potensi wisata air dapat dikembangkan untuk memperkuat identitas sungai sebagai ikon kawasan.
3. Pengembangan Elemen District (Kawasan)
- Pasar Ujoh Bilang perlu ditata ulang dengan pendekatan desain yang lebih modern namun tetap mempertahankan kearifan lokal, sehingga fungsinya sebagai pusat ekonomi semakin kuat.
 - Pengembangan distrik perkantoran Tikah dan kawasan sekolah di Long Melaham harus dilakukan secara terpadu agar berfungsi sebagai node sekunder yang mendukung aktivitas kota.
4. Revitalisasi Elemen Node (Simpul)
- Pelabuhan Ujoh Bilang sebagai simpul utama harus ditingkatkan kapasitas dan fasilitasnya, termasuk aksesibilitas darat dan kenyamanan bagi pengguna.
 - Simpul lain seperti alun-alun dan lapangan dapat dikembangkan sebagai ruang publik multifungsi yang mampu menampung aktivitas budaya, ekonomi, dan sosial.
5. Promosi dan Branding Landmark (Penanda)
- Simpang Budaya yang diakui baik oleh lokal maupun luar sebagai landmark utama harus difungsikan sebagai ikon branding kota, misalnya melalui event budaya rutin, festival daerah, atau penciptaan identitas visual (logo/slogan) berbasis landmark.
 - Landmark lain seperti alun-alun, pelabuhan, dan tugu dapat dipromosikan secara terpadu dalam paket wisata berbasis budaya dan alam.
6. Strategi Citra Kota Terintegrasi

- Diperlukan rencana induk citra kota (city branding masterplan) yang mengintegrasikan elemen-elemen path, edge, district, node, dan landmark dalam satu narasi identitas Ujoh Bilang.
- Pendekatan partisipatif melibatkan masyarakat lokal penting untuk memastikan citra yang terbentuk bukan hanya dari perspektif pemerintah, tetapi juga mencerminkan pengalaman dan kebanggaan masyarakat.

REFERENSI

Budiman, Rondonuwu, & Tungk, E. (2018). *Elemen pembentuk citra kota dalam perencanaan wilayah*.

Jurnal Perencanaan Wilayah, 6(2), 45–56.

Cohen, S., & Minca, C. (2021). *City image and media narratives in urban tourism*. Urban Studies,

58(4), 675–692.

Creswell, J. (2020). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*.

Thousand Oaks: Sage Publications.

Fukuda, H., & Tanaka, Y. (2022). *Perceptions of city image between locals and tourists: A comparative*

study in Asia. Journal of Urban Management, 11(2), 223–235.

Golledge, R. G., & Stimson, R. J. (2020). *Spatial behavior: A geographic perspective*. New York:

Guilford Press.

Hadi, A., & Syamsudin, M. (2022). *Pengaruh elemen kota terhadap pembentukan citra kota kecil di*

Indonesia. Jurnal Tata Kota, 14(1), 33–47.

Harun, A., & Ismail, M. (2020). *City image and sustainability in Kuala Lumpur: The role of environment and urban management*. Sustainable Cities and Society, 52, 101873.

Krause, L., & Möller, S. (2022). *City image and tourism attractiveness: Evidence from European cities*.

Journal of Travel Research, 61(3), 512–528.



**PEMBENTUKAN CITRA KOTA DIKAWASAN PERKOTAAN
UJOH BILANG KABUPATEN MAHAKAM ULU
PROVINSI KALIMANTAN TIMUR**

Koning, R., de Jong, A., & Lammers, E. (2019). *Urban governance and city image in European cities*.

European Planning Studies, 27(9), 1834–1852.

Low, S. (2020). *The social life of cities: Culture and identity in urban spaces*. Routledge.

Lynch, K. (1960). *The Image of the City*. Cambridge, MA: MIT Press.

Lukman, A., Suyanto, D., & Pramudya, S. (2022). *Citra kota, sense of place, dan kebanggaan masyarakat urban: Studi kasus Jakarta*. Jurnal Arsitektur Kota, 10(1), 1–14.

Mehta, V., et al. (2021). *City image and quality of urban life: A comparative perspective*. Urban Design

International, 26(2), 123–138.

Nugraha, B., & Widodo, A. (2022). *Aksesibilitas dan citra kota di wilayah terpencil: Studi kasus*

Mahakam Ulu. Jurnal Transportasi & Tata Kota, 9(3), 201–214.

Prasetyo, A. (2023). *City branding and sustainable city image: Evidence from Indonesian cities*. Jurnal

Perencanaan Kota, 17(1), 25–39.

Purnomo, H. (2022). *Tradisi dan budaya sebagai pembentuk citra kota: Studi di Yogyakarta*. Jurnal

Ilmu Sosial dan Humaniora, 11(2), 88–101.

Situmorang, R., & Nurdin, F. (2021). *Perbedaan persepsi masyarakat lokal dan wisatawan terhadap*

citra kota Bali. Jurnal Pariwisata Nusantara, 9(1), 55–66.

Steiner, F., & Zennaro, M. (2020). *Sustainable urban form and city image*. Environment and Planning

B: Urban Analytics and City Science, 47(4), 639–655.

Suwarno, B., & Rachmawati, I. (2020). *Infrastruktur dan citra kota: Kasus Surabaya*. Jurnal Perkotaan,

12(2), 101–115.

Wulandari, D., & Zulkarnain, M. (2021). *Persepsi masyarakat lokal dan non-lokal terhadap citra kota*

kecil di Indonesia. Jurnal Tata Ruang, 13(2), 77–89.